

**LITERASI DIGITAL SEBAGAI JEMBATAN PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER DI ERA 5.0**

Sofyan Iskandar¹, Primanita Sholihah Rosmana², Mufidatul Husna³,
Pani Herlina⁴, Supriatna⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail : sofyaniskandar@upi.edu¹, primanitarosmana@upi.edu²,
mufidatulhusna@upi.edu³, paniherlina@upi.edu⁴, supriatna@upi.edu⁵

ABSTRACT

In education, the most important component is character, where character is a framework for developing moral, ethical and emotional values in students. The Society 5.0 era is an era where humans will be surrounded by technology. Therefore, digital-based literacy is the key to strengthening character education in this era. Digital literacy refers to an individual's ability to use, evaluate, and actively participate in digital environments. This article aims to provide insight into the role of digital literacy in strengthening character education in the Society 5.0 era. The method in this research uses literature study. Data collection techniques in this research come from various relevant sources. This research analyzes the relationship between digital literacy and strengthening character education by considering aspects such as technological knowledge, digital skills, responsible behavior on online media, and ethical awareness in the digital world. The research results show that digital literacy can be an effective way to strengthen character cultivation in the era of society 5.0. Through digital literacy, students can develop values such as honesty, responsibility, empathy, cooperation and problem solving. Therefore, digital literacy has a role as a bridge to strengthen character education in the era of society 5.0.

Keywords: Digital Literacy, Character Building, Society 5.0

ABSTRAK

Dalam komponen pendidikan yang terpenting adalah karakter, dimana karakter merupakan kerangka dalam rangka menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, etika, emosional pada peserta didik. Era Society 5.0 merupakan era dimana manusia akan dikelilingi oleh teknologi. Maka dari itu literasi berbasis digital adalah kunci dalam penguatan pendidikan karakter dalam era ini. Literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan, mengevaluasi, dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital. Dalam artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan terkait peran literasi digital dalam penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. Metode dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan dari berbagai sumber yang relevan. Penelitian ini menganalisis hubungan antara literasi digital dan penguatan pendidikan karakter dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti pengetahuan teknologi, keterampilan digital, perilaku pada media online yang bertanggung jawab, dan kesadaran etika dalam dunia digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi jalan yang efektif untuk memperkuat penanaman karakter di era society 5.0. Melalui literasi digital, peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerjasama, dan pemecahan masalah. Oleh sebab itu literasi digital memiliki peran sebagai jembatan penguatan pendidikan karakter di era society 5.0.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pendidikan Karakter, Society 5.0

A. Pendahuluan

Kemajuan dalam teknologi informasi serta komunikasi seperti Twitter, e-mail, WhatsApp, Instagram, Facebook, serta aplikasi media sosial yang lain, sudah memberikan kemudahan untuk orang mencari informasi serta berbicara secara online, semuanya bisa diakses melalui genggaman tangan.

Kebebasan serta kenyamanan yang diberikan oleh kemajuan teknologi dalam mengakses informasi dalam satu fitur adalah sesuatu yang perihai yang tidak bisa diragukan lagi bisa menggantikan siswa. Tetapi, bila akses yang mudah tidak dibarengi dengan latihan instruksional serta instruksi dari master hingga perihai ini bisa

berakibat negatif terhadap tujuan pembelajaran, semacam uraian terhadap modul pelajaran. Peserta didik perlu dibekali dengan akhlak dan pengetahuan yang memadai agar mereka dapat menjadi individu yang unggul dan menjadi kebanggaan bagi orang tua, bangsa, dan negara (Mariani,2023).

Salah satu tantangan dasar dari *society* 5.0 adalah esensi mengenai pendidikan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi menuntut sektor pendidikan untuk bisa beradaptasi dengan digitalisasi sistem pendidikan yang terus berkembang.

Dalam mempersiapkan tantangan di era *society* 5.0, desain kurikulum pendidikan menyebutkan

beberapa poin substantif : 1) pendidikan karakter ; 2) memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif; 3) mampu mengaplikasikan teknologi di era tersebut. Dukungan dan peran pendidikan diharapkan dapat meningkatkan reputasi negara dalam persaingan global dan mempercepat inovasi data. Gelombang besar dunia saat ini tiada henti mengirim setiap individu yang dapat menggunakannya namun, secara teratur juga dapat menyebabkan kedudukan seseorang dengan cara yang berbeda. Ketidaktahuan manusia terhadap dunia digital dapat menyebabkan kesalahan penanganan media digital secara pribadi, masyarakat, dan nasional. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu tantangan bagi para pelaku pendidikan di Indonesia.

Dalam menggunakan media digital dan berinteraksi di dunia, seseorang harus mengikuti aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Literasi digital sangat diperlukan pada saat ini. Literasi digital mengacu pada cara menemukan, mengevaluasi, dan

menggunakan keterampilan pengetahuan secara tepat, bijaksana, cerdas, cermat, menyeluruh dan sah dengan menggunakan media, alat, atau jaringan komunikasi digital.

Jimoyanis, A., dan Gravani, M. (2011) percaya bahwa pelatihan keterampilan digital memberikan siswa keterampilan yang diharapkan untuk memperoleh informasi secara spesifik dan berhasil menggunakan media yang didukung komputer.

Banyak kejahatan yang dilakukan di dunia maya, lebih besar lagi karena di dunia digital banyak orang yang menggunakan akun palsu dan banyak orang asing yang belum tentu saling kenal. Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, literasi digital dapat dijadikan sebagai jembatan penguatan pendidikan karakter di era 5.0 untuk memperkuat dan menyiapkan generasi emas yang berkarakter dan berwawasan luas.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini dilakukan dengan kajian literatur dari berbagai jurnal yang ada guna menjawab permasalahan terkait dengan literasi digital sebagai jembatan penguatan pendidikan karakter di

era 5.0. Dan untuk memperkuat literatur dilakukan wawancara juga observasi. Kajian literatur ini juga dilakukan untuk mencari dasar pijakan atau pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis.

Dengan melakukan kajian literatur, para penulis mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak ditulis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Pengertian pendidikan karakter sendiri dapat dipahami dari tiap-tiap katanya secara terpisah. Pendidikan adalah proses

pembelajaran kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan manusia yang diteruskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Sedangkan, karakter adalah akumulasi watak sifat, dan kepribadian individu yang mengarah pada keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa meninggalkan pengertiannya masing-masing, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang terencana untuk membangun karakter individu agar nantinya menjadi pribadi yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang banyak.

Mengacu pada pengertian di atas, fungsi dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di lembaga pendidikan berfungsi sebagai untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dan toleran. Selain itu, dalam prosesnya terdapat tiga hal yang saling berkaitan serta mesti dipadukan dalam pembentukan

karakter, yaitu moral knowing, lalu moral feeling, dan juga moral action. Lebih rincinya disebutkan jika karakter yang baik itu memiliki tiga kompetensi, antara lain knowing the good (mengetahui hal yang baik), lalu desiring the good (ada keinginan untuk hal yang baik), dan doing the good (melakukan hal yang baik) (Rachman, 2013). Titik puncak dari proses tersebut yaitu seseorang menjadi terbiasa untuk berpikir (habits of the mind), lalu kebiasaan hati (habits of heart), dan ada kebiasaan bertindak (habits of action).

Sekarang ini pemerintah telah memperkenalkan sebuah program yang disebut sebagai PPK atau Penguatan Pendidikan Karakter. PPK ini yaitu usaha yang ditujukan untuk membudayakan pendidikan karakter yang ada di sekolah.

Program ini diimplementasikan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan. PPK diharapkan mampu memotivasi pendidikan di seluruh bangsa, tidak hanya berkualitas tetapi juga bermoral (Putri, 2018). Seperti yang tercantum dalam PP No. 87 Pasal

2 Tahun 2017 terkait Penguatan Pendidikan Karakter, bahwa PPK mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Membangundan mewadahi peserta didik sebagai generasi emas pada tahun 2045 yang memiliki jiwa pancasila serta pendidikan karakter yang baik untuk menghadapi dinamika perubahan yang terjadi di masadepan.

2. Meningkatkan platform pendidikan nasional untuk menempatkan pendidikan karakter sebagai pondasi utama pada pelaksanaan pendidikan untuk peserta didik serta dukungan sekitar dengan melibatkan publik melalui jalur formal, nonformal, juga informal serta tetap mengawasi keberagaman budaya Indonesia.

3. Mengaktualisasi dan memperkuat potensi serta kompetensi pendidik, lalu tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan dalam menerapkan PPK.

Pengembangan pendidikan karakter dapat diintegrasikan

ke dalam pembelajaran semua mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berhubungan dengan norma dan nilai setiap mata pelajaran harus dikembangkan, diartikulasikan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya berkaitan dengan tataran kognitif, tetapi juga dengan internalisasi dan praktik nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Wati, F. Y. L.).

Mendidik karakter setiap orang merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan dan keluarganya masing-masing. Berikut ini beberapa contoh serta implementasi dari pendidikan karakter, yaitu :

1. Disiplin, perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Hal ini perlu ditanamkan di dalam diri seseorang agar orang tersebut senantiasa menjadi disiplin dalam menjalankan suatu hal. Kreatif, proses mental yang

melibatkan pemunculan gagasan atau ide baru. Menciptakan suatu ide kreatif yang belum pernah ada sebelumnya.

2. Mandiri, hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa menjadi manusia yang mandiri tidak selalu merepotkan orang lain.

3. Religius, menjadi manusia yang menjalankan ajaran agama yang dianut. Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta kepribadian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Jujur, perilaku positif dengan berkata sebenarnya, tidak curang serta perbuatan dan perkataan yang tidak berlawanan.

5. Toleransi, kemampuan seseorang memperlakukan orang lain yang memiliki perbedaan dengan baik. Toleransi merupakan sikap positif seperti menghargai

dan menghormati orang yang berbeda agama.

6. Rasa ingin tahu, selalu memiliki rasa ingin tahupada sesuatu hal yang memiliki nilai positif untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri sendiri.

7. Peduli lingkungan, memiliki rasa peduli terhadap lingkungan karena hal ini merupakan bentuk rasa terima kasih kepadalingkungan yang memberikan kita tempat untuk hidup.

8. Tanggung jawab, keadaan untuk wajib menanggung segala sesuatunya atau kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah dilakukan.

Dalam pendidikan karakter juga seorang guru harus dapat mengatur sosial emosional peserta didik. Menurut Ibu Erni Wakasek sekaligus wali kelas SD

1 Nagri Kidul Purwakarta sosial emosional itu adalah hal terpenting yang perlu dibangun

sebelum pengetahuan. Beliau sering menyampaikan kepadapeserta didik bahwa kemampuan mengelola emosi lebih penting daripada kemampuan intelektual. Hal tersebut merupakan sebuah trend besar yang dibangun dalam pendidikan karakter di SDN 1 Nagri Kidul. Kemampuan emosional ini menjadi pondasi bagi guru atau peserta didik. SDN

1 Nagri Kidul untuk mengatasi sosial emosional peserta didik, biasanya melakukan aktivitas Mindfullness sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas mindfulness ini dilakukan 5 menit sebelum berdoa dengan peserta didik duduk rileks dan memejamkan mata. Kemudian guru akan membantu melalui musik dan kata-kata positif guna untuk peserta didik lebih memaknai tentang dirinya, bisa lebih sabar dengan dirinya, dan bisa lebih berdamai dengan dirinya sendiri. Setelah melakukan mindfullnes baru peserta didik berdoa dan melakukan aktivitas pembelajaran yang diberikan olehguru. Selain kegiatan mindfullnes setiap awal tahun guru melakukantes diagnostik. Tes ini berkaitan

dengan kognitif intelektual guna untuk melihat rata-rata kemampuan dasar peserta didik. Selain itu guru juga melakukan tes non-kognitif yang merupakan kemampuan sosial peserta didik saat berada di rumah dan lingkungan sekitar rumahnya. Terakhir guru biasanya melihat minat dan bakat peserta didik yang dapat memahami bagaimana kondisi emosional peserta didik.

B. Literasi Digital

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Di sisi lain, Gilster (2012) (Khasanah, U. & Herina, 2019) berpendapat bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara efektif dan efisien. Literasi digital juga merupakan salah satu bentuk pola pikir pengguna digital. (Bawden, 2001) mendefinisikan literasi digital berakar pada literasi komputer dan literasi informasi.

Pada tahun 1980an, mikrokomputer mulai banyak digunakan dalam lingkungan bisnis dan literasi komputer pun

berkembang. Sementara itu, literasi informasi berkembang pada tahun 1990-an seiring dengan semakin mudahnya mengumpulkan, mengakses, dan menyebarkan informasi melalui teknologi informasi jaringan sosial. Kemudian menurut pengertian lain dari literasi digital (Atmazaki, 2017), literasi digital mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, menggunakan, membuat, dan memanfaatkan media digital, alat komunikasi dengan cara yang sehat dan cerdas, atau pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan penggunaan jaringan.

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi digital tidak terbatas pada kemampuan menggunakan media dan perangkat lunak digital, namun mencakup berbagai keterampilan.

Keterampilan tersebut meliputi keterampilan kognitif, keterampilan motorik, dan keterampilan emosional. Keterampilan lain yang mewakili aspek literasi digital adalah literasi visual. Oleh karena itu jelas bahwa kompetensi digital berkaitan dengan kompetensi media dan visual yang ada. Literasi digital

juga didasarkan pada keterampilan komputer dan literasi informasi. Di bidang kompetensi digital, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi digital terdiri dari delapan unsur:

1. Kemampuan memahami berbagai situasi budaya dan dunia digital.
2. Kemampuan berpikir kognitif untuk menganalisis dan mengevaluasi konten.
3. Secara konstruktif, terampil, dan nyata menciptakan sesuatu yang hal baru.
4. Memiliki kemampuan komunikasi dan memahami cara kerja sistem jaringan komunikasi digital.
5. Kepercayaan diri yang kuat dan rasa tanggung jawab.
6. Melakukan hal-hal baru dengan cara yang kreatif.
7. Kritis dalam menampilkan konten.
8. Dijawab secara sosial

Selain delapan faktor tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menyebutkan ada tiga lingkungan utama pembentukan keterampilan digital yaitu lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, (Hobbs, 2010) menyebutkan ada lima kompetensi dalam literasi digital, yaitu :

1. Akses, pengetahuan konseptual, dan metode pengumpulan atau penerimaan informasi.
2. Analisis dan evaluasi (dan evaluasi), menilai kualitas, relevansi, kegunaan, atau efisiensi informasi.
3. Create (pembuatan konten), menciptakan informasi dengan mengadaptasi, menerapkan, merancang, atau merangkai informasi.
4. Refleksi (refleksi), pengambilan tanggung jawab, prinsip etika dan pengalaman hidup dalam komunikasi sosial.
5. Mengambil tindakan dan bekerja sama secara individu atau kolektif untuk berbagi pengetahuan dan

memecahkan masalah yang ada.

Penerapan keterampilan digital saat ini memudahkan masyarakat dalam menggunakan dan mengakses teknologi dengan lebih cerdas. Manfaat penerapan literasi digital menurut (Sumiati & Wijonarko, 2020):

1. Wawasan pribadi meningkat ketika dilakukan kegiatan pencarian dan pemahaman informasi.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir lebih kritis dan memahami informasi.
3. Kemampuan berbahasa individu meningkat
4. Kemampuan konsentrasi dan konsentrasi individu berkembang
5. Keterampilan individu dalam membaca dan menulis informasi meningkat.

Manfaat penerapan literasi digital memungkinkan penerapan literasi digital dalam dunia pendidikan. Dapat dijadikan sebagai media untuk mewujudkan sistem pendidikan berbasis digitalisasi. Literasi

digital memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sama seperti pembelajaran daring yang diterapkan saat ini. Literasi digital membantu interaksi dan komunikasi menjadi lebih efektif selama proses pembelajaran. Misalnya, kemampuan untuk eksis dan terhubung secara virtual menggunakan kemampuan kamera dan mikrofon pada perangkat. Selain itu, kemampuan penggunaan perangkat lunak untuk menampilkan teks dan gambar pendukung (grafik, ilustrasi, dll) berperan dalam mengoptimalkan kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran online (Irhandayaningsih, 2020).

C. Hubungan Penguatan Pendidikan Karakter dengan Literasi Digital

Penguatan pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan individu untuk menggunakan teknologi digital dengan bijak, termasuk dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang

ditemukan melalui media digital.

Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital bertujuan untuk membentuk warga negarayang bertanggung jawab di erainformasi yang banyakdan bertebaran melalui media digital. Melalui literasi digital, individu dapat belajar untuk menilaisumber informasi yang kredibel,memilah informasi dengan rasionaldan logis, serta menggunakan internet secara etis dan bertanggung jawab. Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital juga dapat membantu individu dalam mengembangkan keterampilan hidup di era digital, seperti pemikiran kritis, kreativitas,dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Guru juga memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan literasi melalui pendekatan penguatan pendidikan karakter. Dengan memahami literasi dalam arti luas, guru dapat membantu keterampilan literasi berkembang dengan baik. Dalamhasil wawancara yang dilakukandengan Ibu Erni beliau sangatsetuju bahwa literasi digital inidapat dijadikan sebagai jembatan

pendidikan karakter. Menurut beliau yang merupakan pelaku literasi digital, melihat sisi positifnya dengan pertama bagaimana carapeserta didik belajar dengan berbagai alternatif pilihan, kedua peserta didik bisa mengeksplorasi pengetahuan lewat media yang bertebaran, ketiga kreativitas peserta didik terbentuk dengan sendirinya lewat apa yang mereka lihat dengan eksplorasi sendiri yang nantinya mereka dapat melahirkan karya-karya inovasi baru yang sangat luar biasa melalui kelas digital.

Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa implementasi literasi digital dapat menguatkan pendidikan karakter siswa. Implementasi literasi digital dalam pendidikan dapat membantu meningkatkan tingkat keberhasilan penguatan pendidikan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan, literasi digital juga memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membantu membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik. Kemampuan literasi yang baik berkorelasi positif dengan kualitas hidup dan kemajuan bangsa.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital dapat membantu individu dalam mengembangkan keterampilan hidup di era digital, seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Implementasi literasi digital dalam pendidikan juga dapat membantu meningkatkan tingkat keberhasilan penguatan pendidikan karakter siswa. meningkatkan tingkat keberhasilan penguatan pendidikan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan, literasi digital juga memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membantu membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik. Kemampuan literasi yang baik berkorelasi positif dengan kualitas hidup dan kemajuan bangsa.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital dapat membantu individu dalam mengembangkan keterampilan hidup di era digital, seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Implementasi

literasi digital dalam pendidikan juga dapat membantu meningkatkan tingkat keberhasilan penguatan pendidikan karaktersiswa.

E. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Penguatan pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan literasi digital. Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital bertujuan untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab di era informasi yang banyak dan bertebaran melalui media digital. Literasi digital juga dapat membantu orang menjadi lebih kreatif, kritis berpikir, dan fleksibel terhadap perubahan teknologi. Kondisi literasi digital yang positif berdampak positif pada kualitas hidup dan kemajuan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Atmazaki, D. 2017. Panduan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kemendikbud.

Bawden, D. 2001. Information and Digital Literacy: a review of concept. Journal of Documentation, 2(2), 218–259.

Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society

5.0. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(3), 580-597.

Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan, 11(2), 119–138.

Gravani, M. N., Hatzinikita, V., & Zarifis, G. K. (2012). THE INTERNATIONAL: Universitas Terbuka.

Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. Anuva, 4(2), 231–240.

Khasanah, U., & Herina, H. (2019, March). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0). In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

Nisa, N., Hidayat, N. A. S. N., & Wahyuningsih, Y. (2023). Penguatan

melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Journal on education*, 5(2), 2457-2646.

Salehudin, M. (2020). Literasi digital media sosial youtube anak usia dini.

Suriani, A. I. (2022). Kebijakan literasi digital bagi pengembangan karakter peserta didik. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 54-64.

Sumiati, E., & Wijonarko, W. (2020). Manfaat literasi digital bagi masyarakat dan sektor pendidikan pada saat pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan*, 3(2), 65-80.

Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2).

Wati, F. Y. L. (2015). Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal KependidikanMI*, 1(1), 97-112.